

## URGENSI AKHLAK SEORANG PENDIDIK

**Sy. Rohana**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh  
Email: Syrohana@gmail.com

### **Abstrak**

*Akhlak Seorang Pendidik ialah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang begitu panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh akhlak yang baik dan nyata. Akhlak seorang pendidik menjadi contoh yang paling efektif terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak yang mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapa pun dan dimana pun. Akhlak seorang pendidik ini menjadi faktor yang sangat penting baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan pengarahan dan nasehat, disamping itu ia sendiri harus mengamalkannya, karena seorang pendidik ia adalah sosok yang digugu dan ditiru dimanapun ia berada. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting sekali. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi ada juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara.*

**Kata Kunci:** Urgensi, Akhlak, Pendidik

### **Abstract**

*The character of an educator is shaped by his/her faith and is manifested in numerous forms of attitude. Good character is not shaped merely by the lesson, instruction, or prohibition. For the soul to take its honor cannot be provided only by teacher's saying to do a thing or not to do other things. Instilling good morals requires a life time education. Education will not succeed without providing a real example of good character. The character of the educators is the most effective form of this example, especially to lead individuals to have good character, good faith, and piety toward Allah the Almighty. The noble character is embodied in attitudes that are based on religious teaching, social norms, and are not against the local wisdoms. It is universal in nature and accepted by anyone and anywhere. This must have character for the educators is viewed important either from the aspects of faith and worship or in the aspects of human relation or character. Teachers as the educators are expected to give guidance and advice. Accordingly, they have to apply*

*it themselves first hand because they are the role model to be followed anywhere they are. Good character is in the very top position in human life. The importance of good character is not only matter in individual life. It is also very necessary in family and community life. In fact, it is a matter that shapes a nation.*

**Keywords:** Akhlak, Teachers

## A. Pendahuluan

Dalam ajaran Islam ada tiga komponen yang merupakan tiang utama bagi kekokohan keberagamaan seseorang, ketiga komponen tersebut adalah Islam, iman dan ihsan. Islam adalah ajaran yang di dalamnya terdapat lima pokok ajaran yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan iman adalah sebuah ajaran yang berhubungan dengan keyakinan hati, di dalamnya terdapat enam inti ajaran yaitu kepercayaan terhadap Allah, malaikat, para rasul, kitab-kitab, hari akhir, qada dan qadar. Adapun ihsan adalah sebuah ajaran yang menekankan adanya kemurnian dan ketulusan dalam merealisasikan penyembahan dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Kemurnian dan ketulusan ini berangkat dari jiwa yang memiliki nilai-nilai karimah, dan adanya nilai-nilai karimah ini dalam Islam termasuk kategori tujuan pembentukan akhlak Islam. Dengan demikian, ajaran ikhsan dekat hubungannya dengan akhlak, yakni sebuah keadaan yang tertanam pada jiwa manusia.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena kesempurnaan Islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlakunya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak mulia, manusia yang memiliki akhlak mulialah yang akan mendapatkan

kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam al-Quran banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlaq, baik berupa perintah untuk berakhlaq yang baik, maupun larangan berakhlaq yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlaq dalam ajaran Islam, karena akhlaq yang baik (*mahmudah*) akan membawa kemasalahatan dan kemuliaan kehidupan.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>1</sup>

Secara terminologi, akhlak adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

*Artinya: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan menurut al-Ghazali." (1989 : 58).*

Definisi yang diberikan oleh al-

1 Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXXVII. (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997). h. 164

Ghazali ada kemiripan dengan defnisi yang diberikan Ibrahim Anis<sup>2</sup>yaitu:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lanjut. Imam al-Ghazali memberikan ilustrasi dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* bahwa bila seseorang dalam menerima tamu dan membedakan tamu yang satu dengan yang lainnya, atau kadangkala lembut dan kadangkala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya tanpa melihat latar belakang tamunya.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat, watak atau kesusilaan. Sedangkan moral yaitu *mos* jamaknya *mores* adalah kata latin yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun kedua istilah tersebut mempunyai kesamaan pengertian dalam percakapan sehari-hari, namun di sisi lain mempunyai unsur perbedaan. Istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, karena etika merupakan suatu ilmu. Istilah moral digunakan untuk memberikan

kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.<sup>3</sup>

Kedua istilah di atas, sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Namun perbedaannya terletak pada dasar yang dipakai dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Akhlak dasarnya al-Quran dalam menentukan baik dan buruk, sedangkan etika dasarnya pertimbangan akal pikiran dan moral dasarnya adalah kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah al-Quran dan as-sunnah. Apa yang baik menurut al-Quran dan Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Quran dan Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi. Pribadi Nabi Muhammad saw. adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi masing-masing. Begitu juga pribadi sahabat-sahabat beliau, dapat kita jadikan contoh teladan, karena mereka semua mempedomani al-Quran dan Sunnah Nabi SAW.

Secara garis besar akhlak itu dibagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah :

- a. Akhlak yang baik atau akhlak mahmudah
- b. Akhlak yang buruk atau akhlak

2 Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Washit*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1975).

3 Mahyuddin. *Kuliah Tasawuf*. Cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999). h. 2

mazmumah

Akhlak mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadlillah” (kelebihan). Adapun kebalikan dari akhlak mahmudah adalah akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qobihah).<sup>4</sup> Jadi akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang tergolong akhlak mahmuda diantaranya adalah: setia (al-amanah), pemaaf (al-afwuh), benar (ash-siddiq), menepati janji (al-wafah), adil (al-adl), memelihara kesucian diri (al-ifafah), malu (al-haya’), berani (as-syaja’ah), kuat (al-quwwah), sabar (ash-shabru), kasih sayang (ar-rahmah), murah hati (as-sakha’u), tolong menolong (at-ta’awun), damai (al-ishlah), persaudaraan (al-ikha’), silaturahmi, hemat (al-iqtishad), menghormati tamu (adl dliyafah), merendahkan diri (at-tawadlu’) menundukkan diri kepada Allah SWT (al-khusyu’), berbuat baik (al-ihsan), berbudi tinggi (al-muru’ah), memelihara kebersihan badan (an-nadhafah), selalu cenderung pada kebaikan (as-salihah), merasa cukup dengan apa yang ada (al-qonaqah), tenang

(as-sakinah), lemah lembut (ar-rifqu) dan sikap-sikap baik lainnya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya diperuntukan kepada Allah SWT atau sesama manusia saja melainkan juga terhadap sesamamakhluk Allah SWT yang diciptakan di alam ini. Tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan atau setidaknya mempunyai dampak negative baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan di nilai sebagai perbuatan tercela.

## 2. Faktor-Faktor Yang

### Mempengaruhi Akhlak.

Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer, yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya, menurut aliran

4 Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: Diponegoro. 1993. hal. 95

5 Hamzah Ya’qub. *Ibid.* hal. 97-98

empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Menurut aliran ini, manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.

Aliran lain, yaitu aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode (M. Arifin, 1991:113).

Aliran yang ketiga ini, tampak sesuai dengan ajaran Islam. hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا  
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu*

*bersyukur." (an-Nahl ayat:78).*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan dengan Hadits Nabi saw. yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)

*Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka ayah dan ibunyalah yang akan menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani". (Sahih Bukhari, Jilid 3, 1995 : 177).*

Ayat dan hadits tersebut di atas, selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dengan merujuk kepada aliran konvergensi di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi akhlak manusia, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Menurut Shailun A. Nashir faktor intern yang mempengaruhi akhlak terdiri atas instink, akal dan nafsu. Sedangkan menurut

6 Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Semarang: Toha Putera, 1989). h. 413

Rahmat Djatnika faktor dari dalam diri manusia itu adalah *instink* dan akalnya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu (*passion*) dan hati nurani atau *wijdan*. Selain itu, faktor intern yang dapat mempengaruhi akhlak juga terdapat dalam diri individu yang bersangkutan, seperti malas, tidak mau bekerja, adanya cacat fisik, cacat psikis dan lainnya.

Adapun faktor yang berasal dari luar dirinya secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk akhlak. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Keturunan.
- b. Lingkungan.
- c. Rumah tangga.
- d. Sekolah.
- e. Pergaulan kawan, persahabatan.
- f. Penguasa, pemimpin.

Lingkungan merupakan salah satu faktor dari luar yang besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan, juga lingkungan alam. Dalam hal ini, Hamzah Ya'qub membagi lingkungan atas dua bagian, yaitu:

- a. Lingkungan Alam yang Bersifat Kebendaan

Lingkungan alam yang bersifat kebendaan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat seseorang, namun jika kondisi alamnya jelek akan menjadi

perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Oleh karena itu, kondisi alam ini ikut mencetak manusia-manusia yang dipangkunya. Misalnya, orang yang hidupnya di pantai akan berbeda kehidupan dan perilakunya dengan orang yang hidup di pegunungan.

- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah

Lingkungan pergaulan sesama manusia sangat mempengaruhi terjadinya perbuatan manusia, karena antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya saling mempengaruhi dalam pikiran sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori:

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga;
- 2) Lingkungan sekolah;
- 3) Lingkungan pekerjaan;
- 4) Lingkungan organisasi atau jamaah;
- 5) Lingkungan yang bersifat umum dan bebas, misalnya seseorang yang bergaul dengan pecandu obat bius, maka diapun akan menjadi pecandu obat bius juga. Sebaliknya, jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa akhlak yang menghiasi seseorang tidak terlepas dari pengaruh yang terdapat dalam dirinya, berupa potensi-potensi yang

dibawanya sejak lahir, dan pengaruh yang datang dari luar, yaitu berupa lingkungan dan pendidikan yang diterimanya.

### 3. Fungsi Akhlak Dalam Kehidupan.

Akhlak yang baik (*al-akhlaqu al-mahmudah*) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan akhlak tersebut bisa menyeimbangkan antara antara akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk pada perbuatan manusia, maka ukuran dan karakternya selalu dinamis, sulit dipecahkan.

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Allah Swt. menggambarkan dalam al-Quran tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, di antaranya Q.S. an-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ.

*Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan*

*Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*  
(Qs. An-Nahl : 97)

Orang yang selalu melaksanakan akhlak mulia, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam sorga. Dengan demikian, orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

Kenyataan sosial membuktikan bahwa orang yang berakhlak baik akan disukai oleh masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walau mereka tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak menyumbang, bersedekah, berzakat, tidak akan menjadi miskin, tetapi malah bertambah hartanya.

Akhlak karimah merupakan suatu pengamalan yang bersifat ibadah di mana seseorang dalam perilakunya dituntut untuk berbuat baik terhadap Allah swt. dan berbuat baik terhadap manusia, juga terhadap dirinya sendiri, juga terhadap makhluk Allah yang lainnya.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Ana Suryana<sup>9</sup> mengelompokkan akhlak di atas sebagai berikut:

8 AS., Ana Suryana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Tasikmalaya: STAI, 2007). h. 73

9 AS., Ana Suryana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. (Tasikmalaya: STAI, 2007). h. 73-74

7 Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. III. (Jakarta: Raja Grafindo, 2000). h. 169-170

- a. Akhlak yang baik kepada Allah:
  - 1) Cinta kepada Allah SWT.
  - 2) Taqwa kepada Allah SWT.
  - 3) Mengharap keridlaan Allah SWT.
  - 4) Tawakkal kepada Allah SWT.
- b. Akhlak yang baik terhadap sesama manusia:
  - 1) Berbuat baik terhadap ibu dan bapak.
  - 2) Berbuat baik terhadap teman.
  - 3) Berbuat baik terhadap sahabat.
- c. Akhlak baik terhadap diri sendiri:
  - 1) Menjaga lahir batin.
  - 2) Harus berani membela yang baik.
  - 3) Rajin bekerja dan mengamalkan ilmunya.
  - 4) Bergaul dengan orang baik.
  - 5) Berusaha mencari nafkah yang halal.
  - 6) Jujur dan benar dalam perilaku.
- d. Akhlak yang baik terhadap sesama makhluk Allah.
  - 1) Sayang terhadap binatang.
  - 2) Sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

#### 4. Urgensi Akhlak Seorang Pendidik

Kita ketahui bahwa akhlak merupakan sikap, tabiat, seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan, disini berarti akhlak itu tidak biasa dibuat-buat, walaupun dibuat-buat tidak akan bertahan lama, lama-kelamaan akan nampak juga jati dirinya. Seorang pendidik mempunyai akhlak

yang baik adalah sebuah keniscayaan baik untuk dirinya dan untuk anak didik serta untuk lingkungan dimanapun dia berada. Sebab pendidik disamping seorang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di kelas lebih khususnya orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran juga ikut bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Dalam pendidikan Islam ada berbagai macam pendidik yaitu Allah, Nabi Muhammad saw, orangtua, guru. Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai. Hal ini dijelaskan Allah dalam firmanNya Q.S.Al-Mursalat yaitu “Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”. Selain itu berdasarkan hadis dikatakan bahwa “tinta para ulama lebih tinggi nilainya dibandingkan darah para syuhada (H.R.Abu Daud dan Tirmidzi)”. Dari firman Allah dan sabda RasulNya kita dapat mengetahui betapa tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Di masyarakat pendidik juga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Tugas pendidik yang utama yaitu mengemban misi untuk mengajarkan dan mengajak manusia agar menaati hukum Allah, menyempurnakan, dan menyucikan hati mendekat kepada Allah. Pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan program pelajaran, mengarahkan peserta didik menuju tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, kemudian harus memimpin serta mengendalikan diri

sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Tanggung jawab pendidik itu besar yaitu bukan saja tanggung jawab moral sorang pendidik terhadap peserta didik dan melaksanakan kode etik pendidik (pendidikan umum dan pendidikan Islam) tetapi juga mempertanggungjawabkan atas semua tugas yang dilaksanakan kepada Allah. Namun, pendidik juga mempunyai hak yaitu diberi gaji dan mendapatkan penghargaan.

Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan hidup manusia dengan hidup hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia. Seseorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajibannya dan memberikan hak yang diberikan kepada yang berhak. Orang yang berakhlak mulia selalu hidup dalam kesucian dengan selalu berbuat kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.<sup>10</sup>

Akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya kepada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu beorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan al-quran dan sunah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum Negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan

akhlak yang mulia, maka seorang akan menjadi panutan bagi anak didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.

## 5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk identitas diri menuju kematangan pribadi. Seseorang dikatakan memiliki kematangan kepribadian apabila memiliki cita-cita, tujuan, dan program baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari dan dilaksanakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penanaman akhlak diutamakan agar para peserta didik tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menemukan solusi dari problem yang dihadapinya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingka laku dan kepribadian siswa. Dalam pemahaman pendidikan akhlak ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah yang diwujudkan dengan sikap terpuji, berbuat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, serta dapat menyeimbangkan kemajuan zaman dengan ilmu dan keimanan, serta keselarasan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.<sup>11</sup>

Membiasakan peserta didik untuk bersabar ketika mereka sedang menghadapi suatu musibah. Dan guru

10 Akmal Alwi. *Op.Cit.* hal, 308

11 Akmal Alwi, *Kompetensi Geru PAI*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2013 ,hal 303

memberikan mereka motivasi agar mereka kuat menghadapi semua dan membimbing mereka agar mereka terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama. Guru mengajarkan peserta didik agar tidak curang dalam segala hal. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dari berbagai sumber serta media belajar.<sup>12</sup>

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingka laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Selanjutnya al-Abbrasyi mengatakan; Pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam<sup>14</sup>

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan daripada akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingka laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya terhadap Allah SWT., dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusiamaupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan

akhirat.

### C. Penutup

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat urgen. Hal ini dapat dilihat bahwa Rasulullah saw., menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok risalah Islamiyah, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.” (H.R. Baihaqi).

Kata menyempurnakan dalam hadist diatas berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu di sempurnakan . Sebab akhlak ada yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Seorang pendidik tentunya sebelum menjadi pendidik ia harus mempunyai akhlak yang baik.

Sudah kewajiban kita, terlebih seorang pendidik untuk belajar tentang akhlaq, sehingga kita bisa mengetahui dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan akhlaq-akhlaq tercela (*madzmumah*) dan selalu berusaha dan berjuang mensucikan jiwa untuk memperoleh *al-Akhlaqu al-Karimah*, dan semua itu akan didapatkan melalui pembelajaran dan pendidikan agama.

Sedangkan tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingka laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya terhadap Allah SWT., dan

12 Akmal Alwi, Ibit , hal 305

13 M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang. 197, . hal. 11

14 Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal . 142

kepada lingkungannya baik kepada sesama manusiamaupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam memang memiliki kriteria yang sangat ketat dalam persoalan guru, terutama berkaitan dengan akhlak. Guru hendaknya berakhlak yang mahmudah, agar dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Hal ini selain berguna bagi profesinya juga sangat berguna bagi keluarga, masyarakat bahkan akhiratnya. kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya kepada keselamatan dunia dan akhirat.

#### Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhamad. *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*. Jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Washît*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Akmal Alwi, Kompetensi Guru PAI , Jakarta: Raja Wali Pers, 2013
- AS., Ana Suryana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Tasikmalaya: STAI, 2007.
- Atjeh, Abu Bakar, Prof., DR. *Filsafat Akhlak dalam Islam*. Semarang: Ramadhani, 1991.
- Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putera, 1989.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXXVII. Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.
- Mahyuddin. *Kuliah Tasawuf*. Cet. III. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Drs. Beni Ahmad Saebani. M. Si dan Drs. K.H. Abdul Hamid, M. Ag, Ilmu Akhlak, Cet. Ke II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi Jakarta*: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

